

Krisis Makna Menuju Kesadaran Ketuhanan: Rekonstruksi Paradigma Pendidikan Anak Berbasis Tauhid

Khairuddin¹, Ficki Padli Pardede²

khairuddin@al-hikmah.ac.id¹ fickipadlipardede@al-hikmah.ac.id²

STAI Al-Hikmah Tebing-Tinggi

ARTICLE INFO:

Article history:

Received: 30-07-2026

Accepted: 03-08-2026

Published: 09-08-2026

Kata Kunci:

Kesadaran Ketuhanan,
Pendidikan Anak, dan
Tauhid

Keywords:

God-Consciousness,
Child Education, and
Tawhid

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan menganalisis fenomena krisis makna (*meaning crisis*) dalam pendidikan anak modern serta menawarkan paradigma pendidikan berbasis tauhid sebagai landasan filosofis untuk membangun kesadaran ketuhanan sejak usia dini. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) melalui analisis kritis terhadap Al-Qur'an, hadis, karya ulama klasik, pemikiran Ahlussunnah wal Jama'ah, serta literatur filsafat pendidikan Islam dan penelitian kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan modern mengalami krisis makna akibat dominasi paradigma materialistik, utilitarian, dan sekularistik yang memisahkan ilmu pengetahuan dari dimensi transendental. Dalam perspektif Islam, tauhid bukan hanya dipahami sebagai doktrin teologis, tetapi sebagai paradigma filosofis yang membentuk cara pandang manusia terhadap hakikat diri, ilmu pengetahuan, alam semesta, dan tujuan kehidupan.

Berdasarkan sintesis konseptual penelitian, pendidikan anak berbasis tauhid dibangun melalui dua fondasi utama, yaitu fondasi ontologis dan fondasi aksiologis, yang diimplementasikan melalui empat tahapan, meliputi internalisasi tauhid, pembentukan kesadaran ketuhanan (*God-consciousness*), pembentukan akhlak, dan aktualisasi sosial. Model konseptual tersebut mengintegrasikan pengembangan intelektual, spiritual, moral, dan sosial dalam satu kesatuan yang berpusat pada nilai-nilai ketauhidan.

ABSTRACT

*This article aims to analyze the phenomenon of the "meaning crisis" in modern child education and to propose a tauhid based educational paradigm as a philosophical foundation for fostering God-consciousness from an early age. The study employs a qualitative approach utilizing library research methods, involving a critical analysis of the Qur'an, Hadith, works of classical scholars, Ahlussunnah wal Jama'ah thought, as well as literature on Islamic educational philosophy and contemporary research. The findings indicate that modern education is experiencing a crisis of meaning due to the dominance of materialistic, utilitarian, and secularistic paradigms that divorce knowledge from the transcendental dimension. From an Islamic perspective, tauhid is understood not merely as a theological doctrine but as a philosophical paradigm that shapes the human worldview regarding the nature of the self, knowledge, the universe, and the purpose of life. Based on the study's conceptual synthesis, *tauhid*-based child education rests on two primary foundations ontological and axiological implemented through four stages: the internalization of tauhid, the cultivation of God-consciousness, character building, and social actualization. This conceptual model integrates intellectual, spiritual, moral, and social development into a unified whole centered on tauhid based values.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses fundamental dalam membentuk manusia seutuhnya, bukan hanya sebagai makhluk yang memiliki kemampuan intelektual, tetapi juga sebagai pribadi yang memiliki orientasi moral, spiritual, dan tanggung jawab sosial. Dalam perspektif filsafat pendidikan, pendidikan tidak sekadar berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), melainkan juga sebagai proses pembentukan cara pandang (*worldview*), sistem nilai, dan makna hidup peserta didik (Biesta et al., 2015). Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan tidak cukup diukur melalui capaian akademik atau penguasaan keterampilan, tetapi juga melalui kemampuannya melahirkan manusia yang mampu memahami tujuan keberadaannya, membangun relasi yang harmonis dengan sesama, dan mengembangkan kesadaran akan tanggung jawabnya terhadap Tuhan, manusia, dan alam semesta.

Namun demikian, perkembangan pendidikan modern memperlihatkan paradoks yang semakin kompleks. Kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi digital, dan inovasi pembelajaran memang telah meningkatkan akses serta kualitas pendidikan di berbagai belahan dunia. Akan tetapi, kemajuan tersebut tidak selalu diikuti oleh peningkatan kualitas moral dan spiritual peserta didik. Berbagai laporan internasional menunjukkan meningkatnya gangguan kesehatan mental pada anak dan remaja, krisis identitas, kecanduan media digital, perilaku konsumtif, individualisme, rendahnya empati, serta menurunnya kepedulian sosial (Ctori, IHennelly, 2022). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan modern belum sepenuhnya berhasil menjawab kebutuhan terdalam manusia, yaitu kebutuhan akan makna, tujuan hidup, dan orientasi eksistensial.

Fenomena tersebut oleh sejumlah pemikir kontemporer disebut sebagai krisis makna (*meaning crisis*), yaitu situasi ketika manusia kehilangan orientasi hidup akibat terputusnya hubungan antara pengetahuan, nilai, dan tujuan keberadaan manusia. Krisis makna dalam pendidikan kontemporer ditandai oleh keterputusan antara dimensi spiritual dan rasional dalam proses pembelajaran, sehingga mengakibatkan degradasi nilai serta kehilangan orientasi pendidikan sebagai sarana pembentukan manusia paripurna. (Ahmad, 2025) . Dalam konteks pendidikan, krisis makna muncul ketika proses pembelajaran lebih diarahkan pada pencapaian kompetensi, produktivitas ekonomi, dan daya saing global, sementara dimensi transendental kurang memperoleh perhatian yang memadai. Akibatnya, pendidikan berhasil menghasilkan individu yang unggul secara akademik, tetapi tidak selalu memiliki ketangguhan moral, kedewasaan spiritual, dan kemampuan menemukan makna hidup. (Syakhrani, 2025) Mengatakan bahwa penguatan internalisasi nilai agama harus menjadi prioritas utama dalam pendidikan dasar untuk menghasilkan generasi yang berakarakter, bermoral, dan religius. Hal ini menunjukkan bahwa lemahnya internalisasi nilai-nilai religius berimplikasi pada menurunnya perilaku prososial, empati, serta tanggung jawab moral pada anak dan remaja. Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan yang hanya berorientasi pada aspek kognitif belum cukup untuk membentuk kepribadian manusia secara utuh.

Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, persoalan tersebut berakar pada melemahnya paradigma tauhid dalam penyelenggaraan pendidikan. Dominasi paradigma sekularistik telah

melahirkan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, antara rasionalitas dan spiritualitas, serta antara keberhasilan duniawi dan orientasi ukhrawi. (Wiratama, 2009) menyatakan bahwa krisis pendidikan modern merupakan akibat dari hilangnya konsep adab (*loss of adab*), yaitu keadaan ketika ilmu pengetahuan dipisahkan dari nilai-nilai ketuhanan sehingga pendidikan kehilangan arah filosofisnya. Senada dengan itu, (Rizky Firnanda, 2025) menegaskan bahwa kemajuan tersebut tidak terlepas dari pengaruh paradigma modernitas yang cenderung sekuler, rasionalistik, dan materialistic. fragmentasi ilmu pengetahuan menyebabkan manusia kehilangan kesatuan visi tentang realitas karena wahyu tidak lagi menjadi landasan dalam pengembangan ilmu. Akibatnya, pendidikan cenderung menghasilkan manusia yang cakap secara teknis, tetapi mengalami kekosongan spiritual dan kehilangan orientasi hidup.

Berbeda dengan paradigma tersebut, Islam menempatkan tauhid sebagai fondasi utama seluruh bangunan pendidikan. Tauhid tidak hanya dipahami sebagai pengakuan terhadap keesaan Allah, tetapi juga sebagai paradigma ontologis, epistemologis, dan aksiologis yang membentuk cara pandang manusia terhadap hakikat diri, ilmu pengetahuan, alam semesta, serta tujuan kehidupan. Menurut Al-Ghazālī dalam *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, seluruh proses pendidikan harus diarahkan pada penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*) dan pembentukan akhlak sehingga ilmu menjadi jalan menuju ma'rifatullāh. Pandangan ini diperkuat oleh (Sholehah & Sholihah, 2025), yang menyatakan bahwa tauhid menghadirkan pandangan dunia yang integratif karena mempersatukan dimensi intelektual, spiritual, moral, dan sosial dalam satu sistem nilai yang berpusat kepada Allah. Dengan demikian, pendidikan berbasis tauhid tidak hanya bertujuan mencetak individu yang cerdas, tetapi juga membangun kesadaran ketuhanan (*God-consciousness*) yang menjadi fondasi seluruh perilaku manusia.

Kesadaran ketuhanan menjadi aspek yang sangat penting untuk ditanamkan sejak usia dini karena masa kanak-kanak merupakan periode pembentukan fitrah, karakter, dan identitas. Rasulullah saw. bersabda, "*Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah...*" (HR. al-Bukhārī dan Muslim), yang menunjukkan bahwa setiap anak memiliki potensi bawaan untuk mengenal Tuhannya. Al-Ghazālī menjelaskan bahwa hati anak ibarat permata yang masih bersih dan siap menerima berbagai bentuk pendidikan, sehingga arah perkembangan kepribadiannya sangat ditentukan oleh lingkungan pendidikan yang diterimanya. Dalam tradisi Ahlussunnah wal Jama'ah, KH. Hasyim Asy'ari melalui *Adab al-'Ālim wa al-Muta'allim* menegaskan bahwa pendidikan harus melahirkan manusia yang berilmu sekaligus beradab, karena ilmu yang tidak melahirkan akhlak akan kehilangan keberkahan dan kemanfaatannya ('Asy'ari, n.d.). Oleh sebab itu, pendidikan anak harus diarahkan pada internalisasi tauhid yang melahirkan kesadaran akan kehadiran Allah dalam seluruh aspek kehidupan.

Lebih jauh, rekonstruksi pendidikan berbasis tauhid menjadi semakin relevan di tengah berkembangnya paradigma pendidikan abad ke-21 yang menekankan penguasaan kompetensi, kreativitas, literasi digital, dan kemampuan adaptif terhadap perubahan global. Meskipun kompetensi tersebut merupakan kebutuhan yang tidak dapat diabaikan, pendidikan yang hanya berorientasi pada pengembangan keterampilan tanpa diimbangi pembentukan kesadaran spiritual berpotensi melahirkan generasi yang mengalami disorientasi nilai. Dalam perspektif filsafat

pendidikan Islam, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak diposisikan sebagai tujuan akhir, melainkan sebagai instrumen untuk merealisasikan pengabdian kepada Allah dan menghadirkan kemaslahatan bagi kehidupan manusia. Sebagaimana ditegaskan oleh (Dila Rukmi Octaviana, 2021), ilmu yang benar harus mengantarkan manusia kepada pengenalan terhadap Tuhan (*ma'rifah*), sedangkan menurut Abdullah Sahin (2018), pendidikan Islam kontemporer memerlukan rekonstruksi paradigma yang mampu mengintegrasikan perkembangan ilmu modern dengan pembentukan identitas keislaman, kesadaran ketuhanan (*God-consciousness*), dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, pendidikan anak berbasis tauhid tidak dimaksudkan sebagai antitesis terhadap modernitas, melainkan sebagai paradigma integratif yang menjembatani perkembangan intelektual, spiritual, moral, dan sosial sehingga mampu melahirkan generasi yang unggul secara akademik sekaligus kokoh dalam keimanan, berakhlak mulia, dan berkontribusi terhadap pembangunan peradaban yang berkeadaban.

Berbagai penelitian mengenai pendidikan Islam umumnya berfokus pada pendidikan karakter, internalisasi nilai agama, atau pembelajaran akhlak. Namun demikian, sebagian besar kajian masih memosisikan tauhid sebagai materi ajar yang bersifat normatif, belum sebagai paradigma filosofis yang menjadi dasar ontologis dan aksiologis pendidikan anak. Penelitian mengenai hubungan antara *meaning crisis* dalam pendidikan modern dengan rekonstruksi pendidikan berbasis tauhid juga masih relatif terbatas, terutama yang mengintegrasikan pemikiran ulama klasik, filsafat pendidikan Islam, dan teori pendidikan kontemporer dalam satu kerangka konseptual yang utuh. Dengan demikian, masih terdapat ruang akademik yang signifikan untuk mengembangkan model pendidikan anak yang tidak hanya menekankan aspek kognitif dan moral, tetapi juga menghubungkan seluruh proses pendidikan dengan kesadaran ketuhanan sebagai orientasi utama kehidupan.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, artikel ini bertujuan menganalisis fenomena krisis makna dalam pendidikan anak modern serta menawarkan paradigma pendidikan berbasis tauhid sebagai landasan filosofis dalam membangun kesadaran ketuhanan sejak usia dini. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) melalui analisis terhadap Al-Qur'an, hadis, karya ulama klasik seperti Al-Ghazālī, Imam al-Nawawī, dan KH. Hasyim Asy'ari, serta literatur filsafat pendidikan Islam dan penelitian kontemporer yang relevan. Artikel ini menawarkan *novelty* berupa model konseptual pendidikan anak berbasis tauhid yang menempatkan tauhid sebagai fondasi ontologis dan aksiologis bagi pembentukan kesadaran ketuhanan, karakter, spiritualitas, dan tanggung jawab sosial. Dengan model tersebut, pendidikan tidak lagi dipahami semata-mata sebagai proses penguasaan ilmu, tetapi sebagai proses pembentukan manusia paripurna (*insān kāmil*) yang mampu mengintegrasikan kecerdasan intelektual, kedalaman spiritual, kemuliaan akhlak, dan komitmen terhadap kemaslahatan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan berdasarkan studi kepustakaan (*library research*). Metode ini dipilih karena penelitian bertujuan mengkaji secara mendalam

konsep krisis makna (meaning crisis) dalam pendidikan anak modern serta merekonstruksi paradigma pendidikan berbasis tauhid sebagai landasan filosofis dalam membangun kesadaran ketuhanan sejak usia dini. Studi kepustakaan memungkinkan peneliti menelaah, membandingkan, dan mensintesis berbagai gagasan yang bersumber dari literatur primer maupun sekunder untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai objek penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi Al-Qur'an, hadis Nabi Muhammad saw., serta karya-karya ulama klasik yang memiliki otoritas dalam bidang tauhid, akhlak, dan pendidikan Islam, seperti *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn* karya Imam al-Ghazālī, *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn* karya Imam al-Nawawī, dan *Adab al-'Ālim wa al-Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari. Adapun sumber sekunder berupa buku-buku filsafat pendidikan Islam, karya pemikir Muslim kontemporer seperti Syed Muhammad Naquib al-Attas, Ismail Raji al-Faruqi, Osman Bakar, dan Abdullah Sahin, serta artikel-artikel ilmiah yang dipublikasikan dalam jurnal nasional dan internasional bereputasi yang membahas pendidikan Islam, filsafat pendidikan, pendidikan karakter, spiritualitas anak, dan fenomena *meaning crisis*.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu menghimpun, mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menelaah berbagai literatur yang relevan dengan fokus penelitian. Literatur dipilih berdasarkan relevansi tema, otoritas penulis, serta kredibilitas sumber publikasi. Untuk memperkuat argumentasi konseptual, penelitian ini mengutamakan penggunaan artikel jurnal yang telah melalui proses *peer review*, khususnya yang terbit dalam sepuluh tahun terakhir, tanpa mengesampingkan karya-karya klasik yang menjadi rujukan utama dalam tradisi keilmuan Islam.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis isi (*content analysis*) yang dipadukan dengan analisis filosofis-konseptual. Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi konsep-konsep utama mengenai krisis makna, tauhid, kesadaran ketuhanan, pendidikan anak, dan pendidikan karakter dari berbagai sumber yang dikaji. Selanjutnya, analisis filosofis digunakan untuk menginterpretasikan hubungan antara konsep-konsep tersebut melalui perspektif ontologis dan aksiologis pendidikan Islam, sehingga diperoleh suatu kerangka konseptual yang utuh mengenai pendidikan anak berbasis tauhid. Proses analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data, kategorisasi tema, interpretasi kritis, sintesis konseptual, dan penarikan kesimpulan secara induktif.

Untuk menjaga validitas ilmiah, penelitian menerapkan triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi yang diperoleh dari Al-Qur'an, hadis, karya ulama klasik, pemikiran tokoh pendidikan Islam kontemporer, serta hasil-hasil penelitian terdahulu. Triangulasi ini bertujuan meningkatkan konsistensi argumentasi, memperkuat keabsahan interpretasi, serta menghasilkan konstruksi konseptual yang memiliki landasan normatif dan akademik yang kuat. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan formulasi paradigma pendidikan anak berbasis tauhid yang relevan sebagai alternatif filosofis dalam merespons fenomena krisis makna pada pendidikan modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Krisis Makna (*Meaning Crisis*) dalam Pendidikan Anak Modern

Perkembangan pendidikan modern telah menghasilkan berbagai kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan inovasi pembelajaran. Namun, di balik keberhasilan tersebut muncul persoalan yang semakin mendapat perhatian para akademisi, yaitu krisis makna (*meaning crisis*), yakni kondisi ketika individu kehilangan orientasi eksistensial karena terputusnya hubungan antara pengetahuan, nilai, dan tujuan hidup. (Frankl, 1992) menjelaskan bahwa kebutuhan paling mendasar manusia bukan semata-mata memperoleh kesenangan atau kekuasaan, melainkan menemukan makna (*will to meaning*) dalam kehidupannya. Ketika pendidikan gagal membantu peserta didik memahami tujuan keberadaannya, proses pendidikan hanya menghasilkan kompetensi teknis tanpa memberikan arah moral dan spiritual. Fenomena ini kemudian diperluas oleh (Rizkiah Kasim, Muh. Mukmin Passa, 2025), yang memandang *meaning crisis* sebagai krisis peradaban modern yang ditandai oleh melemahnya keterhubungan manusia dengan nilai-nilai transenden, komunitas, dan identitas dirinya. Dalam konteks pendidikan anak, kondisi tersebut berimplikasi pada semakin sulitnya peserta didik membangun identitas, karakter, dan orientasi hidup yang kokoh di tengah perubahan sosial yang sangat cepat.

Krisis makna dalam pendidikan tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi merupakan konsekuensi dari dominasi paradigma materialistik, utilitarian, dan sekularistik dalam sistem pendidikan modern. Paradigma materialistik menempatkan keberhasilan pendidikan terutama pada indikator ekonomi dan produktivitas, sedangkan paradigma utilitarian mengukur nilai pendidikan berdasarkan manfaat praktis dan kebutuhan pasar kerja. Sementara itu, paradigma sekularistik memisahkan ilmu pengetahuan dari dimensi spiritual sehingga pendidikan kehilangan orientasi transendentalnya. Syed Muhammad Naquib al-Attas menyebut kondisi ini sebagai akibat dari *loss of adab*, yaitu hilangnya pengenalan dan pengakuan terhadap tatanan hakikat sehingga ilmu kehilangan tujuan moral dan ketuhanannya. (Qadariyah, 2026) juga mengkritik dikotomi ilmu yang memisahkan wahyu dan akal, karena fragmentasi tersebut menyebabkan pendidikan tidak lagi mampu menghadirkan kesatuan pandangan hidup (*unity of knowledge*). (Faizin et al., 2023) menunjukkan bahwa pendidikan Islam kontemporer menghadapi tantangan besar ketika model pendidikan modern lebih menekankan performa akademik daripada pembentukan identitas religius dan kesadaran spiritual peserta didik.

Dampak krisis makna semakin nyata dalam kehidupan anak dan remaja. Berbagai penelitian menunjukkan peningkatan masalah kesehatan mental, krisis identitas, kecemasan, depresi, rendahnya empati, serta melemahnya komitmen moral di kalangan generasi muda. Laporan World Health Organization (WHO, 2022) memperlihatkan bahwa gangguan kesehatan mental pada anak dan remaja terus meningkat dan menjadi salah satu tantangan utama pendidikan global. Demikian pula, laporan UNESCO (2021) menegaskan bahwa pendidikan abad ke-21 tidak cukup hanya mengembangkan kompetensi akademik, tetapi juga harus membangun dimensi etika, kemanusiaan, dan kebermaknaan hidup. (Amseke & Panis, 2020) menemukan bahwa rendahnya internalisasi nilai-nilai religius berkorelasi dengan menurunnya perilaku prososial, tanggung

jawab, dan empati pada anak dan remaja. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan akademik tidak secara otomatis menghasilkan kematangan moral dan spiritual apabila tidak disertai dengan pembentukan sistem nilai yang kokoh.

Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, krisis makna berakar pada hilangnya tauhid sebagai paradigma dasar pendidikan. Islam memandang bahwa manusia tidak hanya membutuhkan penguasaan ilmu, tetapi juga kesadaran mengenai asal-usul, tujuan hidup, dan tanggung jawabnya sebagai hamba (*'abd*) serta khalifah Allah di bumi. Al-Ghazālī dalam *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn* menegaskan bahwa ilmu yang tidak mengantarkan manusia kepada ma'rifatullāh dan penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*) tidak akan memberikan manfaat yang hakiki. Senada dengan itu, (Putra, 2023) menjelaskan bahwa krisis peradaban modern merupakan konsekuensi dari terpisahnya ilmu pengetahuan dari dimensi spiritual dan etika. Oleh karena itu, mengatasi *meaning crisis* dalam pendidikan anak memerlukan rekonstruksi paradigma yang menempatkan tauhid sebagai pusat orientasi pendidikan. Dengan menjadikan Allah sebagai sumber pengetahuan, nilai, dan tujuan kehidupan, pendidikan tidak hanya menghasilkan individu yang unggul secara intelektual, tetapi juga membentuk kesadaran ketuhanan (*God-consciousness*), akhlak mulia, dan tanggung jawab sosial sebagai fondasi pembangunan peradaban yang berkeadaban.

Tauhid sebagai Paradigma Pendidikan Islam

Krisis makna (*meaning crisis*) dalam pendidikan modern menunjukkan hilangnya paradigma yang mampu menghubungkan ilmu pengetahuan dengan tujuan akhir kehidupan manusia. Pendidikan lebih berorientasi pada pencapaian akademik, produktivitas, dan keberhasilan material, sementara dimensi spiritual dan transendental semakin terpinggirkan. Dalam perspektif Islam, kondisi ini terjadi ketika pendidikan tidak lagi dibangun di atas prinsip tauhid sebagai landasan filosofis. Oleh karena itu, rekonstruksi pendidikan harus dimulai dengan menjadikan tauhid sebagai paradigma yang mengarahkan cara pandang terhadap manusia, ilmu pengetahuan, alam semesta, dan tujuan hidup. Dalam tradisi Ahlussunnah wal Jama'ah, khususnya pemikiran Imam Abū al-Ḥasan al-Asy'arī dan Imam Abū Manṣūr al-Māturīdī, tauhid menempatkan wahyu dan akal dalam hubungan yang saling melengkapi sehingga melahirkan keseimbangan antara pengembangan intelektual, spiritual, dan moral. Paradigma ini menjadi dasar pembentukan manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki keimanan, akhlak, dan kesadaran ketuhanan.

Paradigma tauhid melahirkan pandangan dunia Islam (*Islamic worldview*) yang memandang manusia, ilmu pengetahuan, dan alam semesta sebagai satu kesatuan yang berasal dari Allah dan memiliki tujuan yang sama, yaitu mewujudkan pengabdian kepada-Nya. Pandangan ini berbeda dengan paradigma sekular yang memisahkan agama dari ilmu pengetahuan. Syed Muhammad Naquib al-Attas menegaskan bahwa krisis pendidikan modern berakar pada hilangnya adab akibat terlepasnya ilmu dari nilai-nilai ketuhanan, sehingga pendidikan harus dibangun di atas *worldview* Islam yang berpusat pada tauhid (Hamzah, 2023). Sejalan dengan itu, Ismail Raji al-Faruqi mengemukakan pentingnya integrasi ilmu pengetahuan melalui konsep Islamisasi ilmu, sedangkan Osman Bakar menjelaskan bahwa tauhid merupakan prinsip yang menghubungkan

manusia, ilmu, dan alam semesta dalam satu tatanan yang harmonis. Dengan demikian, pendidikan berbasis tauhid tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu, tetapi juga pada pembentukan etika, tanggung jawab sosial, dan kesadaran ekologis.

Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, (Anita Mariana Parulian, 2024) menekankan pentingnya membangun kesadaran ketuhanan (*God-consciousness*) sebagai fondasi identitas dan karakter peserta didik di tengah perubahan sosial yang cepat. Gagasan ini sejalan dengan tradisi pendidikan Aswaja yang mengintegrasikan akidah Asy'ariyah–Maturidiyah, fikih, dan tasawuf dalam pembentukan kepribadian Muslim yang moderat, seimbang, dan bertanggung jawab. Berdasarkan sintesis berbagai pemikiran tersebut, tauhid dapat dipahami sebagai paradigma filosofis yang menjadi dasar rekonstruksi pendidikan anak. Paradigma ini mengintegrasikan dimensi intelektual, spiritual, moral, dan sosial sehingga pendidikan tidak hanya menghasilkan individu yang berpengetahuan, tetapi juga membentuk generasi yang beriman, berakhlak mulia, memiliki orientasi hidup yang jelas, serta mampu menjalankan perannya sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi.

Rekonstruksi Pendidikan Anak Berbasis Tauhid dalam Membangun Kesadaran Ketuhanan

1. Internalisasi Tauhid

Internalisasi tauhid pada anak merupakan proses penanaman keyakinan tentang keesaan Allah yang dilakukan secara bertahap sesuai dengan karakteristik perkembangan kognitif, emosional, dan spiritual anak. Pada masa kanak-kanak, pemahaman mengenai konsep ketuhanan belum dapat dibangun melalui penjelasan yang bersifat abstrak, melainkan melalui pengalaman konkret yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pengenalan kepada Allah hendaknya diwujudkan melalui pengalaman religius yang menyenangkan, penuh kasih sayang, serta menumbuhkan rasa aman dan nyaman. Pendekatan ini sejalan dengan teori perkembangan kognitif Jean Piaget yang menjelaskan bahwa anak usia dini berada pada tahap praoperasional, sehingga lebih mudah memahami konsep melalui simbol, cerita, dan pengalaman langsung daripada melalui argumentasi logis yang kompleks (Anggrian & Saefurahman, 2025).

Dalam perspektif pendidikan Islam, internalisasi tauhid tidak hanya berorientasi pada aspek pengetahuan (*cognitive knowing*), tetapi juga pembentukan sikap (*affective being*) dan perilaku (*behavioral acting*). Orang tua dan pendidik berperan sebagai teladan utama dalam menghadirkan nilai-nilai ketauhidan melalui kebiasaan berdoa, mengucapkan kalimat *thayyibah*, mengajak anak mensyukuri nikmat Allah, serta menunjukkan akhlak yang mencerminkan keimanan. Proses tersebut membentuk hubungan emosional yang positif antara anak dengan ajaran agama sehingga tauhid tidak dipahami sebagai doktrin yang menakutkan, melainkan sebagai sumber kasih sayang, perlindungan, dan makna hidup. Menurut Abdullah Nashih Ulwan pendidikan iman sejak dini harus dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan pengalaman hidup yang mendekatkan anak kepada Allah (Ilham Putri Handayani, 2024).

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pengalaman religius yang positif pada masa kanak-kanak berpengaruh terhadap pembentukan identitas keagamaan dan perkembangan moral pada masa selanjutnya. (Yuneta, 2025) menemukan bahwa keterlibatan anak dalam praktik keagamaan keluarga yang hangat dan suportif berkontribusi terhadap berkembangnya konsep Tuhan yang penuh kasih serta meningkatnya perilaku prososial. Temuan serupa juga dikemukakan oleh (Yuniarti et al., 2025), yang menjelaskan bahwa perkembangan spiritual anak berlangsung secara optimal ketika lingkungan keluarga menghadirkan relasi yang penuh cinta, dialog yang terbuka, dan pengalaman ibadah yang bermakna. Dengan demikian, internalisasi tauhid tidak cukup dilakukan melalui hafalan konsep, tetapi memerlukan pengalaman spiritual yang menyentuh aspek afektif anak sehingga nilai-nilai ketuhanan tertanam secara mendalam.

Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, internalisasi tauhid perlu dikembangkan melalui strategi pembelajaran yang integratif antara lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Guru dan orang tua dapat memanfaatkan kisah para nabi, eksplorasi alam sebagai tanda-tanda kebesaran Allah (*ayat kauniyyah*), permainan edukatif, maupun pembiasaan ibadah sederhana sebagai media penguatan kesadaran ketuhanan anak. Pendekatan ini sesuai dengan paradigma pendidikan Islam yang menempatkan tauhid sebagai fondasi seluruh proses pembelajaran sehingga seluruh aktivitas pendidikan diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran bahwa Allah adalah Pencipta, Pemelihara, dan tujuan akhir kehidupan manusia. Dengan demikian, internalisasi tauhid sejak usia dini menjadi fondasi ontologis sekaligus aksiologis bagi pembentukan karakter Islami yang kokoh, berakhlak mulia, dan memiliki orientasi hidup yang berpusat kepada Allah (*God-centered worldview*).

2. Pembentukan Kesadaran Ketuhanan

Pembentukan kesadaran ketuhanan merupakan proses pendidikan yang bertujuan menanamkan keyakinan bahwa Allah Swt. senantiasa hadir, mengetahui, dan mengawasi seluruh aktivitas manusia. Kesadaran ini menjadi inti dari pendidikan tauhid karena tidak hanya membentuk dimensi kognitif mengenai keberadaan Allah, tetapi juga membangun dimensi afektif dan spiritual yang melahirkan sikap hidup bertanggung jawab. Dalam pendidikan anak, kesadaran ketuhanan harus dibangun melalui pendekatan yang sesuai dengan tingkat perkembangan psikologisnya, yaitu dengan menghadirkan pengalaman yang konkret dan bermakna. Anak diperkenalkan bahwa segala nikmat yang diterimanya, seperti keluarga, kesehatan, alam, dan kehidupan, merupakan anugerah Allah yang patut disyukuri. Dengan demikian, konsep tentang Allah tidak dipahami sebagai sesuatu yang abstrak, melainkan sebagai realitas yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Menurut King dan Boyatzis (2015), perkembangan spiritual anak berlangsung melalui interaksi antara kemampuan kognitif, hubungan emosional dengan orang dewasa, serta pengalaman religius yang dialami dalam lingkungan keluarga dan pendidikan.

Kesadaran ketuhanan juga berkembang melalui proses refleksi terhadap fenomena alam dan pengalaman hidup sebagai manifestasi tanda-tanda kebesaran Allah (*āyāt*

kauniyyah). Al-Qur'an berulang kali mengajak manusia untuk memperhatikan penciptaan langit, bumi, pergantian siang dan malam, serta berbagai fenomena kehidupan sebagai jalan menuju penguatan iman (QS. Āli 'Imrān [3]: 190–191). Dalam konteks pendidikan anak, guru dan orang tua dapat memanfaatkan kegiatan observasi alam, bercerita, maupun dialog sederhana untuk menghubungkan pengalaman empiris anak dengan nilai-nilai tauhid. Pendekatan ini mendorong anak menyadari bahwa setiap peristiwa memiliki keterkaitan dengan kekuasaan dan kasih sayang Allah. Penelitian Ratcliff (2004) menunjukkan bahwa pengalaman spiritual yang diperoleh melalui interaksi dengan alam, keluarga, dan komunitas memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan kesadaran religius anak sejak usia dini.

Lebih jauh, pembentukan kesadaran ketuhanan berkaitan erat dengan perkembangan moral anak. Ketika anak meyakini bahwa Allah mengetahui setiap perbuatan, motivasi untuk berbuat baik tidak lagi semata-mata didasarkan pada penghargaan atau hukuman dari orang lain, tetapi lahir dari kesadaran internal untuk memperoleh keridaan Allah. Dalam perspektif psikologi moral, kondisi ini menunjukkan terjadinya proses internalisasi nilai yang lebih mendalam dibandingkan sekadar kepatuhan eksternal. Penelitian Hardy dan Carlo (2005) mengemukakan bahwa religiositas yang terinternalisasi memiliki hubungan positif dengan berkembangnya perilaku prososial, empati, kejujuran, dan tanggung jawab pada anak maupun remaja. Oleh karena itu, pendidikan tauhid harus diarahkan pada pembentukan hati nurani yang berlandaskan kesadaran akan kehadiran Allah dalam setiap aspek kehidupan.

Dalam perspektif pendidikan Islam kontemporer, pembentukan kesadaran ketuhanan harus diintegrasikan ke dalam seluruh aktivitas pendidikan, bukan hanya pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Setiap mata pelajaran, aktivitas bermain, interaksi sosial, maupun pembiasaan sehari-hari dapat menjadi media untuk menghubungkan anak dengan nilai-nilai ketuhanan. Guru dan orang tua perlu menghadirkan suasana pendidikan yang menumbuhkan rasa syukur, tawakal, kasih sayang, serta tanggung jawab sebagai wujud penghambaan kepada Allah. Dengan demikian, tauhid tidak berhenti sebagai pengetahuan teologis, tetapi menjadi paradigma hidup yang membimbing cara berpikir, bersikap, dan bertindak. Kesadaran ketuhanan yang tertanam sejak usia dini akan menjadi fondasi bagi terbentuknya karakter Islami yang kokoh serta mampu menjadi pedoman moral ketika anak menghadapi berbagai tantangan kehidupan di era modern.

3. Pembentukan Akhlak

Pembentukan akhlak merupakan tujuan utama internalisasi tauhid dalam pendidikan Islam. Tauhid yang telah tertanam dalam hati anak tidak berhenti pada pengakuan intelektual mengenai keesaan Allah, tetapi harus teraktualisasi dalam perilaku nyata yang mencerminkan nilai-nilai ilahiah, seperti kejujuran (*ṣidq*), disiplin (*intizām*), amanah, tanggung jawab, kasih sayang, dan kepedulian terhadap sesama. Dengan demikian, akhlak merupakan manifestasi konkret dari keimanan. Rasulullah saw. menegaskan bahwa kesempurnaan iman seseorang berkaitan erat dengan kemuliaan

akhlaknya sebagaimana sabdanya, "*Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya*" (HR. al-Tirmizī). Dalam perspektif pendidikan Islam, pembentukan akhlak bukan sekadar pembiasaan perilaku yang baik, tetapi merupakan proses internalisasi nilai tauhid sehingga setiap tindakan dilakukan sebagai bentuk penghambaan kepada Allah (*'ubūdiyyah*).

Imam al-Ghazālī menjelaskan bahwa akhlak (*al-khuluq*) adalah sifat yang tertanam kuat dalam jiwa sehingga darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan yang panjang (*hay'atun fī al-naḥs rasikhah*). Oleh karena itu, pendidikan akhlak harus dimulai sejak usia dini melalui proses *riyāḍah* (latihan), ta'dīb (pendisiplinan), dan pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus hingga menjadi karakter yang melekat. Dalam *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, al-Ghazālī menegaskan bahwa hati anak merupakan amanah yang masih bersih dan siap menerima berbagai bentuk pendidikan. Apabila sejak kecil dibiasakan dengan kebajikan, ia akan tumbuh menjadi pribadi yang saleh; sebaliknya, apabila dibiarkan tanpa pendidikan yang benar, ia berpotensi berkembang ke arah yang buruk (Al-Ghazālī, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, Juz III). Pandangan ini menunjukkan bahwa pembentukan akhlak merupakan proses pembinaan batin yang berakar pada kesadaran tauhid, bukan sekadar pengendalian perilaku secara lahiriah.

Dalam tradisi tasawuf, Imam al-Junaid al-Baghdādī memandang bahwa hakikat akhlak adalah proses penyucian jiwa (*tazkiyat al-naḥs*) sehingga seluruh perilaku manusia senantiasa berada dalam pengawasan Allah (*murāqabah*). Kesadaran akan kehadiran Allah melahirkan keikhlasan, kerendahan hati, amanah, serta kasih sayang terhadap sesama. Senada dengan itu, Imam al-Nawawī dalam *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn* menempatkan kejujuran, amanah, kasih sayang, dan tanggung jawab sebagai fondasi pembentukan kepribadian seorang Muslim. Menurut beliau, akhlak yang baik merupakan buah dari keimanan yang benar dan kedekatan spiritual dengan Allah. Dengan demikian, pendidikan anak tidak cukup hanya mengajarkan aturan mengenai benar dan salah, tetapi juga membimbing mereka agar memiliki kesadaran spiritual bahwa setiap perilaku dipertanggungjawabkan di hadapan Allah. Perspektif ini memperlihatkan bahwa pembentukan akhlak dalam Islam selalu diawali dengan pembinaan hati sebelum diarahkan pada pembiasaan tindakan.

Temuan berbagai penelitian kontemporer memperkuat pandangan para ulama tersebut bahwa religiositas yang terinternalisasi memiliki hubungan yang signifikan dengan perkembangan karakter dan perilaku prososial anak. (Fatmawati et al., 2025) menemukan bahwa nilai-nilai religius yang tertanam secara intrinsik berkorelasi positif dengan berkembangnya perilaku jujur, empati, tanggung jawab, dan kepedulian sosial pada anak dan remaja. Demikian pula, penelitian (Permana et al., 2025) menegaskan bahwa pendidikan karakter akan lebih efektif apabila nilai moral tidak hanya diajarkan sebagai norma sosial, tetapi juga dihubungkan dengan keyakinan yang mendalam sehingga menjadi bagian dari identitas pribadi. Dalam konteks pendidikan Islam, temuan tersebut menguatkan bahwa tauhid dan akhlak merupakan dua aspek yang tidak dapat dipisahkan. Kesadaran ketuhanan melahirkan kesadaran moral, sedangkan akhlak yang mulia menjadi

bukti nyata dari kualitas keimanan seseorang. Oleh karena itu, pembentukan akhlak pada anak harus dilaksanakan secara integratif melalui keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan pengalaman spiritual yang berkesinambungan agar lahir generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan spiritual.

4. Aktualisasi Sosial

Aktualisasi sosial merupakan tahap implementasi nilai-nilai tauhid dalam kehidupan bermasyarakat sebagai wujud nyata penghambaan kepada Allah Swt. Seorang anak yang telah memiliki kesadaran tauhid tidak hanya menunjukkan ketaatan dalam ibadah ritual, tetapi juga mampu menerjemahkan keyakinannya ke dalam perilaku sosial yang mencerminkan nilai-nilai Islam, seperti keadilan, kejujuran, tolong-menolong (*ta'āwun*), toleransi, kepedulian, dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Dalam perspektif Al-Qur'an, manusia diciptakan sebagai khalifah di bumi (QS. al-Baqarah [2]: 30), sehingga setiap aktivitas sosial memiliki dimensi ibadah apabila dilandasi niat yang benar dan dilaksanakan sesuai dengan prinsip-prinsip syariat. Dengan demikian, pendidikan tauhid tidak berhenti pada pembentukan keyakinan individual, tetapi diarahkan untuk melahirkan individu yang mampu memberikan kemaslahatan bagi masyarakat.

Dalam tradisi Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja), tauhid selalu dipahami secara integral dengan akhlak dan tanggung jawab sosial. KH. Hasyim Asy'ari menegaskan bahwa ilmu dan keimanan harus melahirkan adab serta kemanfaatan bagi umat. Dalam *Adab al-'Ālim wa al-Muta'allim*, beliau menjelaskan bahwa tujuan utama menuntut ilmu bukan sekadar memperoleh pengetahuan, melainkan mengamalkannya demi kemaslahatan agama, masyarakat, dan bangsa. Sejalan dengan itu, Imam al-Ghazālī dalam *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn* menjelaskan bahwa kesempurnaan ibadah tidak hanya diukur dari hubungan vertikal dengan Allah (*ḥabl min Allāh*), tetapi juga dari kualitas hubungan horizontal dengan sesama manusia (*ḥabl min al-nās*). Oleh karena itu, pendidikan tauhid harus melahirkan pribadi yang memiliki kepekaan sosial, menjunjung tinggi keadilan, serta menjadikan pelayanan kepada sesama sebagai bagian dari pengabdian kepada Allah.

Pemikiran Aswaja juga menempatkan kemaslahatan (*maṣlaḥah*) dan moderasi (*tawassuṭ*) sebagai prinsip utama dalam kehidupan sosial. Imam al-Māwardī dalam *Adab al-Dunyā wa al-Dīn* menegaskan bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri sehingga terciptanya keteraturan masyarakat bergantung pada berkembangnya akhlak, amanah, keadilan, dan kerja sama. Pandangan tersebut selaras dengan karakter Aswaja yang mengedepankan sikap *tawassuṭ* (moderat), *tawāzun* (seimbang), *tasāmuḥ* (toleran), dan *i'tidāl* (adil) dalam membangun relasi sosial. Bagi anak, nilai-nilai tersebut dapat diinternalisasikan melalui pembiasaan berbagi, bekerja sama, menghargai perbedaan, menjaga lingkungan, dan aktif dalam kegiatan sosial di keluarga maupun sekolah. Dengan demikian, aktualisasi sosial menjadi bentuk konkret dari kesadaran tauhid yang diwujudkan dalam tindakan yang membawa manfaat bagi orang lain.

Temuan penelitian kontemporer menunjukkan bahwa pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai religius dengan pengalaman sosial memiliki pengaruh positif terhadap pembentukan karakter dan tanggung jawab kewargaan. Berkowitz dan Bier (2005) menjelaskan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus menghubungkan nilai moral dengan praktik nyata melalui keteladanan, pembiasaan, dan keterlibatan peserta didik dalam aktivitas sosial. Sementara itu, penelitian (Hamid, 2024) menunjukkan bahwa pengalaman berpartisipasi dalam kegiatan sosial sejak usia dini mampu meningkatkan empati, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap kepentingan bersama. Dalam perspektif pendidikan Islam berbasis Aswaja, temuan ini menguatkan bahwa tauhid tidak boleh dipahami sebagai ajaran yang bersifat individualistik, tetapi harus melahirkan transformasi sosial yang berorientasi pada kemaslahatan. Dengan demikian, pendidikan berbasis tauhid tidak hanya menghasilkan individu yang saleh secara personal (*ṣāliḥ li nafsih*), tetapi juga pribadi yang mampu menghadirkan manfaat bagi masyarakat (*ṣāliḥ li ghairih*), sehingga nilai rahmatan li al-'ālamīn benar-benar terwujud dalam kehidupan sosial.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa krisis makna (*meaning crisis*) dalam pendidikan anak modern berakar pada dominasi paradigma materialistik, utilitarian, dan sekularistik yang memisahkan ilmu pengetahuan dari dimensi transendental. Akibatnya, pendidikan lebih berorientasi pada pencapaian akademik, produktivitas, dan keberhasilan material, tetapi belum sepenuhnya mampu membentuk karakter, spiritualitas, dan orientasi hidup peserta didik. Kondisi tersebut menyebabkan pendidikan kehilangan fungsi hakikinya sebagai proses pembentukan manusia yang utuh, yaitu manusia yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, kematangan moral, kedalaman spiritual, dan tanggung jawab sosial. Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, tauhid bukan hanya dipahami sebagai ajaran teologis, melainkan sebagai paradigma filosofis yang membentuk cara pandang manusia terhadap Allah, manusia, ilmu pengetahuan, dan alam semesta. Berdasarkan tradisi Ahlussunnah wal Jama'ah, khususnya pemikiran Asy'ariyah dan Maturidiyah, paradigma tauhid menempatkan wahyu dan akal dalam hubungan yang harmonis sehingga melahirkan sistem pendidikan yang integratif. Gagasan tersebut diperkuat oleh pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas tentang *worldview* Islam dan adab, Ismail Raji al-Faruqi mengenai integrasi ilmu pengetahuan, Osman Bakar tentang kesatuan kosmos dalam perspektif tauhid, serta Abdullah Sahin mengenai pentingnya pembentukan *God-consciousness* dalam pendidikan Islam kontemporer.

Hasil sintesis konseptual penelitian ini menghasilkan Model Konseptual Pendidikan Anak Berbasis Tauhid yang terdiri atas empat tahapan yang saling berkesinambungan, yaitu internalisasi tauhid, pembentukan kesadaran ketuhanan (*God-consciousness*), pembentukan akhlak, dan aktualisasi sosial. Model tersebut dibangun di atas dua fondasi utama, yakni fondasi ontologis yang menjelaskan hakikat manusia, ilmu, dan alam dalam perspektif tauhid serta fondasi aksiologis yang menempatkan tauhid sebagai sumber tujuan, nilai, dan etika pendidikan. Melalui model ini, pendidikan tidak berhenti pada penguasaan pengetahuan, tetapi diarahkan untuk membentuk

peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, memiliki orientasi hidup yang jelas, serta mampu menjalankan perannya sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, I. (2025). *Al-Qarawiyyin: Jurnal Ilmu Ushuluddin Reinterpretasi Epistemologi Pendidikan Islam dalam Filsafat*. 1(3), 176–192.
- Amseke, F. V., & Panis, M. P. (2020). Peran Perkembangan Moral Terhadap Perilaku Prosocial Remaja. *PSYCHE: Jurnal Psikologi*, 2(2), 103–115.
<https://doi.org/10.36269/psyche.v2i2.210>
- Anggrian, M., & Saefurahman, I. M. (2025). Teori Perkembangan Kognitif Piaget dan Implementasinya dalam Pembelajaran di PAUD. *Recqa*, 2(1), 1–11.
<https://doi.org/10.64724/y20wk478>
- Anita Mariana Parulian. (2024). Ketuhanan dan Keadaban Sosial : Membangun Nilai-Nilai Moral di Tengah Krisis Sosial. *JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora*, 3(3), 156–163. <https://doi.org/10.56910/jispendiora.v3i3.3041>
- 'Asy'ari, H. (n.d.). *Adabul 'alim wal muta'allim*. TSmart.
- Biesta, G., Priestley, M., & Robinson, S. (2015). The role of beliefs in teacher agency. *Teachers and Teaching: Theory and Practice*, 21(6), 624–640.
<https://doi.org/10.1080/13540602.2015.1044325>
- Ctori, IHennelly, M. L. rene. (2022). the Origins and Rise of Ed-Tech. In *Community Eye Health Journal* (Vol. 35, Number 114). UNESCO.
- Dila Rukmi Octaviana, R. A. R. (2021). HAKIKAT MANUSIA: Pengetahuan (Knowladge), Ilmu Pengetahuan (Sains), Filsafat Dan Agama. *Jurnal Poinir LPPM*, 7(1), 210–219.
- Faizin, Helandri, J., & Supriadi. (2023). Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Konteks Modern: Tinjauan Terhadap Praktik dan Tantangan. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 83–92.
- Fatmawati, C., Pratama, H., Hariry, S., & Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, U. (2025). Peran Nilai-Nilai Religius dalam Pembentukan Perilaku Sosial: Tinjauan Psikologi Agama terhadap Interaksi Antarpribadi. *Ojs.Ruangpublikasi.Com*, 01(03), 3089–0128.
- Frankl, V. E. (1992). *Man 's Search for Meaning* (Vol. 5).
- Hamid, A. (2024). Manajemen Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Mengembangkan Karakter Empati pada Anak Usia Dini dalam Pendidikan. *Al-Athfal*, 5, 49–61.
- Hamzah, Moh. (2023). Legasi Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam Kontemporer. *Edupreneur: Jurnal Pendidikan Dan Ekonomi*, 5(2), 11–34.

- Ilham Putri Handayani, D. I. (2024). Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Telaah Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan. *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan Dan Hukum Islam*, 2, 306–312.
- Permana, D., Rahman, A., Wildan, D., Harsing, & Hasanah, A. (2025). Landasan Teori Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori Perkembangan Moral, Kognitif, dan Sosial. *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan)*, 7(2), 215–223. <https://doi.org/10.52005/belaindika.v7i2.355>
- Putra, A. M. (2023). Alam, Manusia, Dan Teknologi: Analisis Filosofis Dan Refleksi Teologis Terhadap Krisis Modern. *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 4(1), 45–68. <https://doi.org/10.47596/sg.v4i1.214>
- Qadariyah, L. (2026). *Pendekatan Pendidikan Dalam Kajian Islam (Dari Dikotomi Menuju Dekonolisasi : Rekonstruksi Pendidikan Islam Era Kontemporer Berbasis Epistemologi Tauhid)*. 12(March), 133–148.
- Rizkiah Kasim, Muh. Mukmin Passa, P. (2025). Meaning Resilience dalam Perspektif Pendidikan Islam: Telaah Konseptual di Tengah Krisis Eksistensial Modern. *Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 01(02), 12–23.
- Rizky Firnanda, M. H. (2025). *Islamisasi Ilmu Di Tengah Arus Modernitas: Analisis Tantangan Dan Peluang Berdasarkan Pandangan Al-Faruqi Dan Al-Attas*. 7(2).
- Sholehah, E., & Sholihah, M. (2025). *Kontribusi Pemikiran Osman Bakar dalam Pendidikan Islam Kontemporer : Sebuah Kerangka Integrasi Ilmu Berbasis Tauhid*. 1(2), 91–105.
- Syakhrani, A. W. (2025). *Internalisasi Nilai-Nilai Agama Dalam Pembentukan*. 2(8), 1374–1385.
- Wiratama, A. (2009). *Konsep Pendidikan Islam Dan Tantangannya Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas*. 27–41.
- Yuneta, V. (2025). Strategi Penguatan Pendidikan Karakter melalui Peran Keluarga. *Mumtaz Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Keislaman*, 9(1), 20–30.
- Yuniarti, S., Hanifah, D., Riyadi, H., Faatinisa, E., Marlina, D., & Fauziah, S. M. (2025). Analisis Islamic Parenting dalam Penguatan Karakter Prososial Anak : Studi Kasus di RA Tarbiyatun Najah Desa Citapen. *JISPENDIORA : Jurnal Ilmu Sosial*, (December), 178–194.